

Pengenalan Matematika Permulaan dengan Konsep Pengukuran pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kartika XVII-17 Sintang

Kiki Dwi Pebrianty, Fadillah, Abas Yusuf

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN

Email :kikidwipebrianty@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pengenalan matematika permulaan dengan konsep pengukuran pada anak usia 5-6 tahun di TK Kartika XVII-17 Sintang. Mengetahui perencanaan pengenalan matematika permulaan pada, pelaksanaan pembelajaran pengenalan matematika permulaan dengan alat ukur baku dan tidak baku, serta evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam mengenalkan matematika pemula dengan alat ukur baku dan tidak baku. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk kualitatif dan bersifat deskriptif. Hasil penelitian diperoleh mengenalkan matematika permulaan dengan konsep pengukuran pada anak usia 5-6 tahun di TK Kartika XVII-17 Sintang, dimana ditemukan bahwa anak-anak bisa menggunakan alat ukur baku berupa pengaris, gelas, sendok, stik pedlepop, tali, dan tidak baku berupa jengkal, langkah, depa, serta gengam.

Kata kunci : Matematika Permulaan, Konsep Pengukuran

Abstract : This research aims to information about This study aimed to obtain information about the introduction of mathematical concepts beginning with measurements in children aged 5-6 years in kindergarten Kartika XVII-17 Sintang. Knowing at the outset of planning the introduction of mathematics, mathematics learning implementation beginning with the introduction of standard measuring devices and non-standard, as well as the evaluation made by teachers in mathematics introduce beginners to the basic measuring tools and raw. This research was conducted in the form of qualitative and descriptive. Research results obtained by introducing mathematical concepts beginning with measurements in children aged 5-6 years in kindergarten Kartika Sintang XVII-17, where it was found that the children can use a standard measuring tool pengaris, cups, spoons, sticks pedlepop, rope, and non-standard a span, step, fathoms, and grip.

Keywords : Math Starters, Concept of Measurement

Pendidikan anak usia dini penting dilakukan menurut Charles Worth (1990:3) *“Eart chil & holdisa period when children actively engage in a quiring basic concepts”*. Anak usia dini adalah ketika anak-anak secara aktif terlibat dalam memperoleh konsep dasar. Para ahli menemukan bahwa perkembangan otak manusia mencapai kapasitas 50% pada masa anak usia dini. Mereka juga menyebut usia dini sebagai usia emas atau *golden age*.

Benyamin S Bloom menyatakan bahwa 50 % dari potensi intelektual anak sudah terbentuk usia 4 tahun kemudian mencapai sekitar 80 % pada usia 8 tahun. Rentang usia ini merupakan saat yang tepat dalam mengembangkan potensi kecerdasan anak yang tentunya akan berdampak pada kehidupan masa depannya. Menurut Montessori dalam Sujiono (2009:55) Anak usia dini memiliki masa peka.

Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai rangsangan upaya pengembangan seluruh potensinya. Masa peka, yaitu masa ketika terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan agama. Oleh karena itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Menurut Piaget empat tahap perkembangan kognitif adalah sebagai berikut: Tahap sensori motor, tahap praoperasional, tahap operasional kongkrit dan tahap operasional formal. Pada penelitian ini tahapan perkembangan yang dijelaskan khususnya perkembangan kognitif untuk tahap praoperasional (2-7 tahun). (dalam Martinis Yamin.1954:113). Untuk perkembangan kognitif ialah kompetensi dan hasil belajar yang diharapkan berkembangnya pada anak yakni anak mampu memiliki kemampuan berfikir secara logis, berfikir kritis, dapat memberi alasan, mampu memecahkan masalah, dan menemukan hubungan sebab akibat dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Matematika adalah pemahaman tentang angka. Anak-anak harus mampu untuk memahami menggunakan angka dalam keseharian. Pengertian tentang konsep angka berkembang secara bertahap dari waktu ke waktu yakni saat anak mengeksplorasi, memanipulasi, dan mengatur bahan dan saat mereka berkomunikasi tentang pemikiran matematika mereka dengan orang dewasa dan rekan-rekannya.

Menurut Johan Heindrick Pestalozzi mengemukakan bahwa “cara belajar yang terbaik untuk mengenal berbagai konsep adalah melalui berbagai pengalaman antara lain dengan menghitung, mengukur, merasakan dan menyentuhnya”. Matematika memainkan peran penting di dalam kurikulum kanak-kanak dini. Anak-anak usia tiga, empat, dan lima tahun sedang mengembangkan keterampilan-keterampilan kognitif yang memungkinkan mereka untuk berpikir dan bernalar tentang bilangan-bilangan dan kuantitas.

Menurut Bob Harjanto (dalam Winary, dkk. 2011:79-82) anak dapat mengukur sejak usia dini jika guru menggunakan ukuran tidak baku, misalnya “sekian sendok” atau beberapa langkah”. Ukuran baku seperti sentimeter atau kilogram tidak diperkenalkan oleh guru disekolah sampai mereka memperoleh banyak pengalaman mengukur dengan satuan informal seperti pensil dan jepit-jepit kertas. Dengan bertambah besarnya anak dan guru dapat menyebut satu-satuan standar bilamana kesempatan itu muncul.

Mengenalkan ukuran disekolah adalah anak-anak belajar segala macam pengukuran. Namun anak bisa mulai mengembangkan kemampuan tentang pengukuran. Hal pertama dan terpenting tentang belajar pengukuran adalah bahwa

anak memahami ukuran yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Anak perlu tahu berapa tinggi badanya dan anak harus tahu dan paham bahwa tinggi itu berbeda dari volum atau berat. Pembicaraan sehari-hari tidak selalu membedakan berbagai ukuran. Beberapa ukuran, misalnya sentimeter dan meter dapat diamati secara langsung padahal artinya berbeda. Dengan cara seperti itu dapat melibatkan anak dengan pengukuran di rumah merupakan cara yang ideal untuk memastikan agar ia menyadari maksud praktis matematika.

Pembelajaran pengenalan konsep pengukuran bertujuan untuk mengembangkan kognitif anak. Dalam peraturan pemerintah nomor 58 tahun 2009 dinyatakan bahwa dalam tugas perkembangan anak usia 5-6 tahun terdapat kemampuan kognitif yang harus dikembangkan, meliputi kemampuan pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna, ukuran pola dan konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf.

Pengenalan matematika permulaan dengan konsep pengukuran tidak hanya bertujuan melatih kognitif anak dengan berhitung, tetapi kegiatan tersebut juga bertujuan agar anak merasa senang serta menemukan pengetahuan itu sendiri dari apa yang telah dipelajarinya. Dalam kenyataannya, berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan bahwa guru di TK Kartika XVII-17 Sintang, mengenalkan matematika permulaan mengenai konsep alat ukur melalui alat ukur baku dan tidak baku pada anak usia 5-6 tahun di kelas B2. Penggunaan alat ukur baku berupa pengaris, gelas, sendok, stik pedlepop, tali, dan tidak baku berupa jengkal, langkah, depa, serta gengam.

METODE

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam pemecahan masalah dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu menggambarkan kenyataan yang ada dilapangan saat dilakukannya penelitian. Menurut Nawawi (2007:67) metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan melihat Pengenalan matematika permulaan yang dilakukan oleh guru dengan konsep pengukuran berlangsung.

Dalam metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode naturalistik yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen utama atau kunci. Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah. Penelitian ini dilakukan di TK Kartika XVII-17 Sintang jalan MT. Haryono KM. 4.

Menurut Sugiono (2008:59), dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus di "validasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Yang melakukan validasi adalah peneliti itu sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman

terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

1. Data

Dalam penelitian ini, data dimaksudkan sebagai hasil yang diperoleh selama penelitian berlangsung yang kemudian di olah menjadi hasil akhir dalam penelitian. Adapun data dalam penelitian ini adalah yang berasal dari sumber primer dan sekunder.

Menurut Sugiyono (2008:308), “sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”.

Data primer diperoleh berdasarkan hasil wawancara penulis dengan sumber data (kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping dan orangtua anak didik) serta hasil observasi penulis dilapangan. Selain itu data sekunder yang penulis dapatkan berdasarkan arsip-arsip dan dokumen-dokumen yang berasal dari tata usaha TK Kartika XVII-17 Sintang.

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah data hasil wawancara dan observasi, selain itu digunakan juga data dokumentasi. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi guru yang terdiri dari wali kelas dan guru pendamping, serta anak usia 5-6 tahun di TK Kartika XVII-17 Sintang yang melakukan pembelajaran matematika dengan konsep alat pengukuran.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dapat dilakukan dengan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik studi dokumenter. Alat pengumpulan datanya adalah:

- a. Panduan Wawancara, merupakan alat pengumpul data dimana peneliti membuat daftar pertanyaan yang ditujukan kepada kepala TK dan kelas B2 di TK Kartika XVII-17 Sintang.
- b. Daftar cek (*check list*), pecatatan dilakukan dengan menggunakan daftar dari gejala-gejala yang akan diamati, dimana jika subyek yang diamati memperlihatkan gejala-gejala yang sesuai dengan daftar yang ada, maka daftar tersebut akan ditandai.
- c. Arsip atau Dokumen, merupakan alat pengumpul data berupa catatan hasil-hasil yang diperoleh baik berupa arsip-arsip TK, dokumen-dokumen dari sekolah yang berhubungan dengan penelitian.
- d. Catatan Lapangan, yaitu catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian ini. Menurut Nusa dan Ninin (2012:94), catatan lapangan berisi dua jenis materi sebagai berikut:
 - 1) Catatan Lapangan Deskriptif, catatan ini memuat apa adanya temuan peneliti. Dalam catatan ini peneliti mendeskripsikan atau menggambarkan hasil pengamatan apa adanya (untuk wawancara sebaiknya dibuat catatan wawancara tersendiri, agar lebih akurat dan memudahkan analisis).

- 2) Catatan Lapangan Reflektif, merupakan ruang kebebasan bagi peneliti. Di sini ia dapat menuliskan komentar, penilaian, evaluasi, refleksi, perasaan, respons, kritik, rencana-rencana selanjutnya, dan apa saja yang ingin dituliskannya terkait dengan pekerjaan penelitiannya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008:338), “Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing and verification*”.

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2008:338). Dalam penelitian ini, akan dilakukan pemeriksaan kembali data yang sudah terkumpul baik dari hasil wawancara, catatan lapangan, arsip dan daftar cek. Data yang telah dikumpulkan akan direduksi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil penelitian. Aspek yang direduksi dalam penelitian ini adalah pengenalan matematika permulaan dengan konsep pengukuran pada anak usia 5-6 tahun di TK Kartika XVII-17 Sintang.

2. Penyajian Data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dimaksudkan untuk menyusun segala informasi yang diperoleh agar mempermudah penulis menganalisis data yang sudah terkumpul.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*conclusion drawing and verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2008:345). Bila telah didukung dengan data yang telah ada yang telah dianalisis dengan jelas, maka dapat dilakukan penarikan kesimpulan sebagai jawaban akhir dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran Pengenalan Konsep Pengukuran pada anak usia 5-6 tahun di TK Kartika XVII-17

Perencanaan pengenalan konsep pengukuran tertuang dalam RKH yang sudah dipersiapkan guru sebelum pembelajaran dimulai pada tanggal 10-10-2013 bertempat di sekolah TK Kartika XVII-17 Sintang. Sebelum dimulai kegiatan pembelajaran Peneliti mewawancarai Ibu Raimah dan Ibu Maya Dolina selaku guru kelas B1 di TK Kartika XVII Sintang dan menanyakan tentang pembelajaran pengenalan konsep pengukuran.

Peneliti melihat RKH Ibu Raimah dan Maya Dolina berisi tema yang dibuat adalah tentang bentuk geometri dan tema lingkunganku. RKH yang dibuat dalam mengenalkan konsep pengukuran haruslah disesuaikan dengan

indikator perkembangan usia anak. Kemudian guru dalam pembuatan RKH juga haruslah memperhatikan tujuan pembelajaran, setting lingkungan, sumber dan media pembelajaran serta hasil belajar yang ingin dicapai.

Dari pengamatan peneliti yang dilakukan selama 7 hari terlihat bahwa guru dalam pembuatan RKH telah mengacu pada indikator Permen 58 Diknas, sehingga pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan rencana pembelajaran.

Dari hasil APKG 1 atas nama Ibu Raimah dalam perencanaan pembelajarannya sebagai berikut :

Tabel APKG 1

Tanggal. 10 oktober 2013	: $\frac{3.5+3.6+3.4+3+3.3+2}{7}$	=	$\frac{18.8}{7}$	=	2.7
Tanggal. 11 oktober 2013	: $\frac{3.3+3+3.4+3+3+3}{7}$	=	$\frac{18.7}{7}$	=	2.7
Tanggal. 12 oktober 2013	: $\frac{3.5+4+4+3+3+3}{7}$	=	$\frac{20.5}{7}$	=	2.9
Tanggal. 17 oktober 2013	: $\frac{3+3+3+4+3+3}{7}$	=	$\frac{19}{7}$	=	2.5
Tanggal. 18 oktober 2013	: $\frac{3.5+3.4+3.6+3.5+3+3}{7}$	=	$\frac{20}{7}$	=	2.6
Tanggal. 19 oktober 2013	: $\frac{3.3+3+3.4+3+3.7+3}{7}$	=	$\frac{19.4}{7}$	=	2.8
Tanggal. 21 oktober 2013	: $\frac{3.3+3.6+3+3+3.3+4}{7}$	=	$\frac{18.9}{7}$	=	2.7

Hasil akhir dari APKG 1 atas nama ibu Raimah dalam perencanaan pembelajaran skornya adalah :

$$2.7+2.7+2.9+2.5+2.6+2.8+2.7 = \frac{18.9}{7} = 2.7$$

2. Pelaksanaan pembelajaran pengenalan konsep pengukuran dengan alat ukur baku pada anak usia 5-6 di TK Kartika XVII-17

Dari penjelasan Ibu Raimah dan Ibu Maya Dolina secara umum pada tanggal 10-10-2013 bahwa pelaksanaan sebelum memulai pembelajaran adalah mempersiapkan RKH, ruangan dan bahan main yang akan digunakan. Secara terperinci langkah-langkah pelaksanaan pengenalan konsep pengukuran dengan alat ukur baku adalah sebagai berikut:

a. Demonstrasi

Sebelum guru mendemostrasikan suruhlah anak duduk membentuk lingkaran di lantai. Kemudian guru menjelaskan tentang konsep pengukuran, misalnya guru akan mengajak anak-anak untuk mengukur meja. Setelah itu guru mendemostrasikan konsep pengukuran sebelum anak-anak diberikan tugas masing-masing.

b. Pemberian tugas

Setelah guru menjelaskan dan mendemostrasikan, anak-anak dibagikan alat ukur baku yang telah disiapkan seperti penggaris, balok ukur, dan tali rafia. Kemudian anak-anak diminta untuk mengukur meja dengan menggunakan alat ukur baku tersebut.

c. Bercakap-cakap

Setelah kegiatan pengenalan konsep pengukuran selesai guru melakukan tindakan tanya jawab dan guru bertanya tentang pembelajaran hari ini. Alat yang digunakan dalam pengenalan konsep pengukuran disesuaikan dengan pengenalan yang akan diberikan kepada anak. Dalam kegiatan mengukur meja bahan yang digunakan guru adalah penggaris, balok ukur dan tali rafia.

2. Pelaksanaan pembelajaran pengenalan konsep pengukuran dengan alat ukur tidak baku pada anak usia 5-6 di Kartika XVII-17

Dari penjelasan Ibu Raimah dan Ibu Maya Dolina secara umum pada tanggal 10-10-2013 bahwa pelaksanaan sebelum memulai pembelajaran pengenalan adalah mempersiapkan RKH, ruangan dan bahan main yang akan digunakan. Secara terperinci langkah-langkah pelaksanaan pengenalan konsep pengukuran adalah sebagai berikut:

a. Demonstrasi

Sebelum guru mendemostrasikan, anak diminta duduk membentuk lingkaran di lantai. Kemudian guru menjelaskan tentang konsep pengukuran, misalnya guru akan mengajak anak-anak untuk mengukur meja. Setelah itu guru mendemostrasikan konsep pengukuran dengan alat ukur tidak baku seperti menggunakan jengkal, genggam, langkah, dan depak.

b. Pemberian tugas

Setelah guru menjelaskan dan mendemostrasikan. Kemudian anak-anak diminta untuk mengukur meja dengan menggunakan jengkal, genggam, langkah, dan depak.

c. Bercakap-cakap

Setelah kegiatan pengenalan konsep pengukuran selesai guru melakukan tindakan tanya jawab dan guru bertanya tentang apa yang dirasakan anak ketika mengukur dengan jengkal.

Alat yang digunakan dalam pengenalan konsep pengukuran disesuaikan dengan pengenalan yang akan diberikan kepada anak. Kegiatan mengukur meja dengan alat ukur tidak baku yang digunakan guru adalah menggunakan anggota tubuh seperti jengkal, genggam, langkah, dan depak .

Dari hasil APKG 2 atas nama Ibu Raimah dalam pelaksanaan pembelajarannya sebagai berikut :

Tabel APKG 2

Tanggal. 10 oktober 2013	:	$\frac{3+3.5+3+3.3+3+3}{7}$	=	$\frac{18.8}{7}$	=	2.7
Tanggal. 11 oktober 2013	:	$\frac{3+3.5+3+3.3+3+3.5}{7}$	=	$\frac{19.3}{7}$	=	2.7
Tanggal. 12 oktober 2013	:	$\frac{3+3.7+3+3.3+3+3.5}{7}$	=	$\frac{19.5}{7}$	=	2.8
Tanggal. 17 oktober 2013	:	$\frac{3+3.7+3.7+3.3+3+3.5}{7}$	=	$\frac{20.2}{7}$	=	2.9
Tanggal. 18 oktober 2013	:	$\frac{3+3.7+3.7+4+3+3.5}{7}$	=	$\frac{20.9}{7}$	=	3

Tanggal. 19 oktober 2013	: $\frac{4+3.5+3.7+4+3+3.5}{7}$	=	$\frac{21.7}{7}$	=	3.7
Tanggal. 21 oktober 2013	: $\frac{4+3.5+3.7+4+3+3.5}{7}$	=	$\frac{21.7}{7}$	=	3.7

Hasil akhir dari APKG 2 atas nama ibu Raimah dalam pelaksanaan pembelajaran baku adalah :

$$\frac{2.7+2.7+2.8+2.9+3.7+3.7}{7} = \frac{18.5}{7} = 2.5$$

Dan yang tidak baku :

$$\frac{2.7+2.7+2.8+2.9+3.7+3.7}{7} = \frac{18.5}{7} = 2.5$$

3. Evaluasi yang dilakukan guru dalam mengenalkan konsep pengukuran dengan alat ukur baku pada anak usia 5-6 di TK Kartika XVII-17

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang kegiatan evaluasi yang dilakukan guru dalam mengenalkan konsep pengukuran dengan alat ukur baku pada anak usia 5-6 di TK Kartika XVII-17 yaitu dengan mengulangi kembali pembelajaran, serta menjelaskan kembali benda-benda yang termasuk alat ukur baku seperti penggaris, balok ukur dan tali rafia kepada anak-anak serta mendemostrasikan kepada anak-anak terlebih dahulu, baru setelah itu guru menugaskan anak-anak untuk menyebutkan media apa yang telah diajarkan oleh guru termasuk alat ukur baku, serta menyuruh anak mendemostrasikannya secara satu persatu untuk mengetahui apakah anak sudah dapat menyebutkan serta mendemostrasikan alat ukur baku untuk mengukur meja. Setelah anak melakukannya barulah guru dapat mengevaluasinya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada saat proses pengenalan konsep alat ukur baku, guru dapat melaksanakan kegiatan pengenalan konsep pengukuran dengan metode dan strategi yang direncanakan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi dimana anak yang mengalami belum berkembang (BB) dalam menggunakan balok-balok hasil 0 (nol), yang mulai berkembang (MB) terdapat 7 anak, sedangkan yang berkembang sesuai harapan terdapat 3 anak, dan anak yang berkembang sangat baik (BSB) terdapat 2 anak, dalam kategori menggunakan sedok, terdapat 1 anak yang belum berkembang (BB), 7 anak yang mulai berkembang (MB), dan anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) o (nol), serta terdapat 2 anak berkembang sangat baik (BSB).

Dalam kategori menggunakan gelas terdapat 1 anak yang belum berkembang (BB), sedangkan 7 anak mulai berkembang dalam menggunakan gelas dan tidak terdapat anak dalam menggunakan gelas berkembang sesuai harapan (BSH) serta 2 yang berkembang sangat baik dalam menggunakan gelas. Sedangkan dalam kategori menggunakan stik pedelpop terdapat 1 anak yang belum berkembang (BB), dan terdapat 7 anak yang mengalami mulai berkembang (MB), sedangkan anak yang berkembang sesuai harapan tidak

terdapat 0 (nol), serta terdapat 1 anak yang berkembang sangat baik dalam menggunakan stick pedelpop. Sedangkan dalam kategori anak menggunakan tali terdapat 1 anak yang belum berkembang (BB), dan terdapat 7 anak mulai berkembang dalam menggunakan tali, sedangkan dalam berkembang sesuai harapan (BSH) 0 (nol), serta terdapat 2 anak yang berkembang sangat baik (BSB) dalam menggunakan tali.

Evaluasi pembelajaran proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak melalui pengamatan, penugasan, unjuk kerja, pencatatan anekdot, percakapan/dialog, laporan orang tua, dan dokumentasi, hasil karya anak (portofolio), serta deskripsi profil anak yang disampaikan kepada orang tua dalam bentuk laporan lisan dan tertulis.

4. Evaluasi yang dilakukan guru dalam mengenalkan konsep pengukuran dengan alat ukur tidak baku pada anak usia 5-6 di TK Kartika-17

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang kegiatan evaluasi yang dilakukan guru dalam mengenalkan konsep pengukuran dengan alat ukur tidak baku pada anak usia 5-6 di TK Kartika XVII-17 yaitu dengan mengulangi kembali pembelajaran, serta menjelaskan kembali benda-benda yang termasuk alat ukur tidak baku seperti jengkal, genggam, langkah, dan depak kepada anak-anak serta mendemostrasikan kepada anak-anak terlebih dahulu, baru setelah itu menugaskan anak-anak untuk menyebutkan termasuk alat ukur tidak baku, serta menyuruh anak mendemostrasikannya secara satu persatu untuk mengetahui apakah anak sudah dapat menyebutkan serta mendemostrasikan alat ukur tidak baku untuk mengukur meja. Setelah anak melakukannya barulah guru dapat mengevaluasinya.

Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian di TK Kartika XVII-17 Sintang, tentang konsep pengenalan pengukuran di TK Kartika XVII-17 Sintang. Ada banyak cara yang digunakan guru untuk membantu anak memahami konsep pengukuran. Cara-cara yang dilakukan guru yaitu dengan mengenalkan alat ukur baku dan alat ukur tidak baku, dengan menggunakan alat peraga agar anak dengan cepat memahami dan mengenal alat-alat ukur tersebut.

Data yang dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan catatan lapangan menunjukkan bahwa semua guru di TK Kartika XVII-17 telah mengenalkan konsep pengukuran kepada anak-anak secara intensif sampai anak dapat mengetahui alat ukur baku dan alat ukur tidak baku. Hal ini terlihat saat pembelajaran di kelas anak-anak dapat menyebutkan dan mengenal secara baik konsep pengukuran yang telah diajarkan oleh guru.

Guru di TK Kartika XVII-17 Sintang telah membuat RKH sebelum melakukan pembelajaran, Acuan yang digunakan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran adalah Peraturan Menteri No. 58 Tahun 2009, RKH, kumpulan indikator standar minimal Peraturan Menteri No. 58 Tahun 2009 yang dibuat dari Diknas, Acuan itu digunakan untuk memudahkan penyusunan perencanaan pembelajaran sehingga menunjang ketercapaian program yang

optimal dengan langkah-langkah pertama-tama adalah melihat acuan tersebut. Kemudian memilih indikator yang cocok dengan kegiatan di tema yang akan disampaikan oleh guru. Barulah kemudian disusun perencanaan pembelajaran persemester, perbulan, perminggu (RKM) baru kemudian ke RKH.

Pelaksanaan pembelajaran pengenalan konsep pengukuran dengan alat ukur baku pada anak usia 5-6 tahun di TK Kartika XVII-17 adalah sebagai berikut: Demonstrasi, Sebelum guru mendemostrasikan suruhlah anak duduk membentuk lingkaran di lantai. Kemudian guru menjelaskan tentang konsep pengukuran, misalnya guru akan mengajak anak-anak untuk mengukur meja. Setelah itu guru mendemostrasikan konsep pengukuran sebelum anak-anak diberikan tugas masing-masing.

Pemberian tugas, Setelah guru menjelaskan dan mendemostrasikan, anak-anak dibagikan alat ukur baku yang telah disiapkan seperti penggaris, balok ukur, dan tali rafia. Kemudian anak-anak diminta untuk mengukur meja dengan menggunakan alat ukur baku tersebut. Bercakap-cakap, Setelah kegiatan pengenalan konsep pengukuran selesai guru melakukan tindakan tanya jawab dan guru bertanya tentang pembelajaran hari ini. Alat yang digunakan dalam pengenalan konsep pengukuran disesuaikan dengan pengenalan yang akan diberikan kepada anak. Dalam kegiatan mengukur meja bahan yang digunakan guru adalah penggaris, balok ukur dan tali rafia.

Pelaksanaan pembelajaran pengenalan konsep pengukuran dengan alat ukur tidak baku pada anak usia 5-6 tahun di TK Kartika XVII-17 adalah sebagai berikut: Demonstrasi, Sebelum guru mendemostrasikan, anak diminta duduk membentuk lingkaran di lantai. Kemudian guru menjelaskan tentang konsep pengukuran, misalnya guru akan mengajak anak-anak untuk mengukur meja. Setelah itu guru mendemostrasikan konsep pengukuran dengan alat ukur tidak baku seperti menggunakan jengkal, genggam, langkah, dan depak.

Pemberian tugas, Setelah guru menjelaskan dan mendemostrasikan, Kemudian anak-anak diminta untuk mengukur meja dengan menggunakan jengkal, genggam, langkah, dan depak. Bercakap-cakap, Setelah kegiatan pengenalan konsep pengukuran selesai guru melakukan tindakan tanya jawab dan guru bertanya tentang apa yang dirasakan anak ketika mengukur dengan jengkal.

Alat yang digunakan dalam pengenalan konsep pengukuran disesuaikan dengan pengenalan yang akan diberikan kepada anak. Kegiatan mengukur meja dengan alat ukur tidak baku yang digunakan guru adalah menggunakan anggota tubuh seperti jengkal, genggam, langkah, dan depak .

Pada pelaksanaan pembelajaran ini guru mengalami kendala yakni terkait dengan kurangnya waktu pembelajaran dan terbatasnya media yang tersedia, serta kurangnya kerja sama orang tua dengan guru. Cara guru mengatasi masalah tersebut yakni membuat berbagai media dari barang-barang sekitar sehingga banyak media dan alat permainan yang tercipta untuk mendukung proses pembelajaran.

Guru melaksanakan evaluasi dengan mengacu pada kemampuan (indikator) yang hendak dicapai dalam satu satuan kegiatan yang direncanakan dalam tahapan waktu tertentu dengan memperhatikan prinsip penilaian yang telah ditentukan. Penilaian dilakukan seiring dengan kegiatan pembelajaran. Guru tidak

secara khusus melaksanakan penilaian, tetapi ketika pembelajaran dan kegiatan bermain berlangsung, guru dapat sekaligus melaksanakan penilaian. Dalam pelaksanaan penilaian sehari-hari, guru menilai kemampuan (indikator) semua anak yang hendak dicapai seperti yang telah diprogramkan dalam rencana kegiatan harian (RKH).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada saat proses pengenalan konsep alat ukur tidak baku, guru dapat melaksanakan kegiatan pengenalan konsep pengukuran dengan metode dan strategi yang direncanakan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi dimana anak yang mengalami belum berkembang (BB) dalam menggunakan jengkal 0 (nol), yang mulai berkembang (MB) terdapat 7 anak, sedangkan yang berkembang sesuai harapan terdapat 3 anak, dan anak yang berkembang sangat baik (BSB) terdapat 2 anak, dalam kategori menggunakan genggam, terdapat 1 anak yang belum berkembang (BB), 7 anak yang mulai berkembang (MB), dan anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) 0 (nol), serta terdapat 2 anak berkembang sangat baik (BSB).

Dalam kategori menggunakan langkah terdapat 1 anak yang belum berkembang (BB), sedangkan 7 anak mulai berkembang dalam menggunakan langkah dan tidak terdapat anak dalam menggunakan langkah berkembang sesuai harapan (BSH) serta 2 yang berkembang sangat baik dalam menggunakan langkah. Sedangkan dalam kategori menggunakan langkah terdapat 1 anak yang belum berkembang (BB), dan terdapat 7 anak yang mengalami mulai berkembang (MB), sedangkan anak yang berkembang sesuai harapan tidak terdapat 0 (nol), serta terdapat 1 anak yang berkembang sangat baik dalam menggunakan langkah. Sedangkan dalam kategori anak menggunakan depak terdapat 1 anak yang belum berkembang (BB), dan terdapat 7 anak mulai berkembang dalam menggunakan langkah, sedangkan dalam berkembang sesuai harapan (BSH) 0 (nol), serta terdapat 2 anak yang berkembang sangat baik (BSB) dalam menggunakan langkah.

Evaluasi pembelajaran proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak melalui pengamatan, penugasan, unjuk kerja, pencatatan anekdot, percakapan/dialog, laporan orang tua, dan dokumentasi, hasil karya anak (portofolio), serta deskripsi profil anak yang disampaikan kepada orang tua dalam bentuk laporan lisan dan tertulis. Hasil akhir evaluasi yang dilakukan ibu Raimah selaku guru kelas B2 di TK KARTIKA XVII-17 SINTANG dalam mengenal konsep pengukuran dengan alat ukur baku dan alat ukur tidak baku pada anak usia 5-6 tahun adalah : 2.5 (CUKUP)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan yang dapat peneliti tarik dari hasil penelitian ini adalah: 1. Perencanaan pembelajaran pengenalan konsep pengukuran pada anak usia 5-6 tahun di TK KARTIKA XVII-17, termuat dalam RKH. 2. Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada RKH yang dibuat guru. Pengenalan konsep pengukuran alat ukur baku dikenalkan guru dengan contoh-contoh peragaan. 3. Pelaksanaan pembelajaran Pengenalan konsep pengukuran alat ukur tidak baku juga pelaksanaan pembelajarannya mengacu pada RKH yang dibuat guru dikenalkan guru dengan contoh-contoh peragaan. 4. Evaluasi yang dilakukan guru

dalam mengenalkan konsep pengukuran alat ukur baku pada anak usia 5-6 tahun mengacu pada kemampuan (indikator) yang hendak dicapai. Dalam satuan kegiatan yang direncanakan pada tahapan tertentu dengan memperhatikan prinsip penilaian yang telah ditentukan. 5. Evaluasi yang dilakukan guru dalam mengenalkan konsep pengukuran tidak baku pada anak usia 5-6 tahun mengacu pada kemampuan (indikator) yang hendak dicapai.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengenalan konsep pengukuran dengan alat ukur baku dan alat ukur tidak baku. Namun disarankan. 1. Penyusunan RKH hendaknya selalu di diskusikan bersama oleh seluruh guru yang ada di lembaga sekolah. 2. Pelaksanaan pembelajaran pengenalan konsep pengukuran alat ukur baku, menggunakan alat atau gambar yang kontekstual agar anak dapat cepat mengenal alat ukur. 3. Pelaksanaan pembelajaran pengenalan konsep pengukuran alat ukur tidak baku, menggunakan alat atau gambar yang kontekstual agar anak dapat cepat mengenal alat ukur. 4. Evaluasi yang dilakukan guru dalam mengenalkan konsep pengukuran hendaknya sesuai dengan tujuan pembelajaran pengenalan alat ukur baku. 5. Evaluasi yang dilakukan guru dalam mengenalkan konsep pengukuran hendaknya sesuai dengan tujuan pembelajaran pengenalan alat ukur tidak baku.

DAFTAR RUJUKAN

- Charlesworth, Rosalind. (1990). *Math and science for young children*. New York. Delmar Publisher INC.
- Harjanto, Bob. (2011). *Agar Anak Anda Tidak Takut Pada Matematika*. Yogyakarta : gendingmataram.
- Nawawi, Hadari. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Bandung: Gajah Mada University Press
- Putra, Nusa & Lestari, Ninin Dwi. (2012). *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Cetakan ke-4) Bandung: CV. Alfabeta
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks
- Yamin martinis, Sabri sanan Jamilah. (2013). *Panduan Paud Pendidikan Anak Usia Dini*. Ciputat: Referensi Gaung Prasada Press Group.